

Faktor Pendorong dan Penghambat Keinginan Petani Meremajakan Kebun Kelapa Sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat

¹Putri Handayani, ^{*2}Zainuddin, dan ²Siti Abir Wulandari

¹Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 3622. Tel. +6274160103

*e-mail korespondensi: zainuddin.ubr11@gmail.com

Abstract. *The population of old oil palm plantations has increased in the last 5 years, including in Suka Damai Village, Tebing Tinggi Sub-district, Tanjung Jabung Barat District. The old age of oil palms results in a decrease in yields, which in turn leads to a decrease in farmers' income. Oil palm replanting efforts are often faced with the wishes of farmers. Farmers generally respond differently to oil palm replanting, so an initial assessment is needed to achieve higher participation in the replanting program. The purpose of this study was to analyze the factors that encourage and inhibit farmers' desire to replant oil palm trees in Suka Damai Village, Tebing Tinggi Sub-district, Tanjung Jabung Barat District. The research was conducted as a survey of farmers in Suka Damai Village with the criteria that the age of oil palm plants is more than 20 years old and technically feasible to replant. A sample of 108 farmers was taken from a population of 540 oil palm farmers using the simple random sampling method. The data were analyzed using a regression model with the dependent variable measured binary. The results showed that land size, number of family members, gross income from oil palm farming, and total household expenditure influenced farmers' willingness to replant. Farmer age, formal education, age of the oil palm plantation, and access to credit loans do not influence farmers' desire to replant oil palm. Factors driving farmers' desire to replant oil palm crops are variables of oil palm land area, number of farmer family members, and gross oil palm farm income, while the inhibiting factor is the total expenditure of farmer households.*

Keywords: *Palm oil; Smallholders; Replanting; Encouragement; Inhibitor*

Abstrak. Populasi kebun kelapa sawit dengan umur tua semakin meningkat dalam 5 tahun terakhir tidak terkecuali di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Umur kelapa sawit tua berakibat terjadinya penurunan hasil panen sehingga memberikan dampak terhadap penurunan pendapatan petani. Upaya untuk melakukan peremajaan kelapa sawit seringkali dihadapkan dengan keinginan petani. Pada umumnya petani memberikan respons berbeda-beda terhadap peremajaan kelapa sawit, sehingga diperlukan penilaian awal agar tercapai partisipasi lebih tinggi dalam program peremajaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mendorong dan menghambat keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian dilakukan secara survei terhadap petani di Desa Suka Damai dengan kriteria umur tanaman kelapa sawit lebih dari 20 tahun dan layak diremajakan secara teknis. Sampel yang diambil sebanyak 108 petani dari populasi petani sawit sebesar 540 orang dengan metode acak sederhana. Data penelitian dianalisis menggunakan model regresi dengan variabel dependen diukur secara binary. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan kotor usahatani kelapa sawit, dan pengeluaran total rumah tangga petani mempengaruhi keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Umur petani, pendidikan formal petani, umur tanaman kelapa sawit, dan akses pinjaman kredit, tidak mempengaruhi keinginan petani meremajakan kelapa sawit. Faktor pendorong keinginan petani meremajakan kelapa sawit adalah variabel luas lahan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga petani, dan pendapatan kotor usahatani kelapa sawit, sedangkan faktor penghambat adalah pengeluaran total rumah tangga petani.

Kata Kunci : Kelapa sawit; Petani; Peremajaan; Pendorong; Penghambat

PENDAHULUAN

Minyak kelapa sawit menempati posisi penting dalam perdagangan minyak nabati di pasar dunia. Ada empat jenis minyak nabati terbesar yang menjadi komoditas ekspor oleh negara-negara di seluruh dunia yaitu minyak sawit, kedelai, rapeseed dan bunga matahari (Zainuddin, 2022). Pada tahun 2019 produksi minyak nabati global seperti rapeseed, bunga matahari dan kacang tanah sebagaimana dilaporkan oleh Kanada dan Uni Eropa, mengalami defisit yang signifikan yang tidak diimbangi produksi di negara produsen utama. Hal yang sama juga terjadi pada perdagangan kedelai global, yang didominasi oleh Amerika Serikat dan diperkirakan akan melambat secara signifikan pada dekade berikutnya. Berbeda dengan minyak sawit, Indonesia dan Malaysia merupakan dua pemasok minyak sawit terbesar di dunia dan diperkirakan akan terus mendominasi perdagangan minyak nabati, mengekspor lebih dari 70% total produksi kedua negara (FAO, 2020).

Di Indonesia, sektor pertanian masih memegang peranan penting karena memberikan kontribusi besar terhadap sejumlah aspek perekonomian seperti peningkatan ekspor komoditas penting, penyumbang devisa bagi negara, penyedia lapangan kerja di perdesaan, sumber pendapatan dalam jumlah besar petani, mendorong pengembangan industri pangan dan non pangan dalam negeri, serta dapat mempercepat akselerasi dalam pembangunan daerah dan perdesaan. Sektor pertanian dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat yang bermukim di pedesaan karena sebagian besar penduduk Indonesia masih bertumpu pada sektor ini, yang meliputi perkebunan, perikanan, kehutanan dan tanaman pangan. Pembangunan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari pembangunan sektor pertanian dan pembangunan nasional merupakan salah satu potensi penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat terutama di wilayah perdesaan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Kelapa sawit adalah salah satu tanaman usaha perkebunan yang utama di Indonesia. Kebun kelapa sawit membutuhkan investasi dengan nilai yang signifikan sepanjang siklusnya, mulai dari tahap pembangunan hingga peremajaan (Kemala dan Pratama, 2022). Peremajaan atau replanting dilakukan pada tanaman tua, yang dilengkapi dengan perbaikan kultur budidaya tanaman selama masa vegetatif, yang semuanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan petani termasuk berbagai input yang cukup dan berkualitas. Berbagai upaya tersebut dibiayai melalui investasi dalam peremajaan kebun kelapa sawit. Peremajaan kelapa sawit dengan langkah-langkah teknis penanganan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan hasil panen atau memperbaiki produktivitas tanaman (Kome and Tabi, 2020).

Mengingat usia kelapa sawit yang sudah memasuki masa tidak produktif maka upaya replanting merupakan langkah yang tepat untuk melakukan reinvestasi tanaman kembali (replacement) agar kembali memasuki fase produktif. Peremajaan dapat berimplikasi negatif bagi rumah tangga petani kelapa sawit yakni dapat mengakibatkan menurunnya sumber pendapatan keluarga (Mariyah, 2018). Untuk melakukan replanting dibutuhkan dana yang relatif besar, sedangkan sumber pendapatan mereka dari usahatani kelapa sawit terhenti, yang dapat berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi produsen kelapa sawit di Indonesia yang sebagian besar pendapatan daerahnya dominan berasal dari sub sektor perkebunan khususnya kelapa sawit masih menjadi komoditas unggul di Provinsi Jambi. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi terbagi dalam tiga status pengusahaan yang terdiri dari perkebunan yang dikelola oleh negara (PT. Perkebunan Nusantara VI), perusahaan swasta yang dikelola oleh perusahaan swasta atau non negara dan perkebunan sawit rakyat yang merupakan perkebunan yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat atau bentuk plasma. Angka statistik menunjukkan bahwa produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas perkebunan negara dan swasta (BPS, 2019).

Kecamatan Tebing Tinggi merupakan wilayah produsen kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tahun 2022 luas tanaman kelapa sawit mencapai 18924 Hektar atau 21,56 persen dari total keseluruhan luas tanaman perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan Tebing Tinggi merupakan kecamatan dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang sebagian besar tanaman kelapa sawitnya sudah melebihi umur ekonomis maksimal, namun belum di remajakan (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2023). Petani di Desa Suka Damai adalah desa yang terletak di Kecamatan Tebing tinggi yang memiliki tanaman kelapa sawit dengan rata-rata umur antara 20 sampai 27 tahun, rata-rata produksi hanya sebesar 2,5 ton/ha/tahun. Pada umur tanaman kelapa sawit tersebut telah terjadi penurunan produktifitas. Untuk menjaga produktifitas agar tetap tinggi maka upaya yang dilakukan dengan peremajaan (replanting). Untuk mengembalikan produktifitas tanaman kelapa sawit milik petani di Desa Suka Damai diperlukan penukaran tanaman kembali (replanting) terhadap tanaman tua yang semakin tidak produktif.

Minat para petani untuk melakukan replanting di Desa Suka Damai sudah tinggi bahkan mereka telah mengumpulkan berkas-berkas persyaratan untuk melakukan replanting. Berdasarkan pernyataan KUD setempat, sebagian besar petani bersedia melakukan peremajaan kelapa sawit namun ada beberapa petani yang tidak bersedia, di karenakan sumber penghasilan petani hanya dari kebun sawit tersebut. Berdasarkan uraian diatas, cukup menarik untuk diteliti tentang faktor pendorong dan penghambat keinginan petani dalam meremajakan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive yaitu dengan cara sengaja dengan pertimbangan Desa Suka Damai merupakan salah satu desa sentra kelapa sawit dengan umur tanaman lebih dari 20 tahun serta berdasarkan standar teknis sudah layak dilakukan peremajaan (replanting) kelapa sawit.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani kelapa sawit di Desa Suka Damai dengan menggunakan kuesioner. Untuk melengkapi informasi dalam penelitian juga digunakan data sekunder melalui studi pustaka seperti buku, jurnal, laporan berkala dari Instansi terkait, dan media elektronik (internet).

Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani kelapa sawit yang berada di Desa Suka Damai yang memiliki jumlah populasi 540 petani. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 108 petani (20%) yang diambil dari jumlah populasi yang diklasifikasi menjadi 2 kelompok yaitu petani berkeinginan 54 orang dan petani tidak berkeinginan 54 orang.

Data hasil penelitian dilakukan analisis dengan penyederhanaan dan tabulasi untuk melihat gambaran petani secara deskriptif. Analisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi atau menghambat petani untuk menerima (*willingness to accept*) peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan dalam model dimana variabel dependen dipengaruhi oleh sejumlah variabel independen baik bersifat kontinu ataupun kategorikal (Gudono, 2017).

Pada awalnya, data dianalisis menggunakan model logit. Namun setelah dilakukan uji kecocokan model (overall fit) menunjukkan tidak terjadi *perubahan* (penurunan) nilai awal dan akhir dari Likelihood L (-2LogL). Pada saat awal, model logit hanya terdiri dari konstanta, ditemukan hasil uji koefisien $-2\text{LogL} > \text{Chi Squares}$ ($\alpha = 0,05$; derajat bebas N-1). Setelah variabel independen diikutsertakan dalam model logit, tidak terjadi penurunan besaran koefisien -2LogL dibandingkan sebelumnya, yaitu $-2\text{LogL} > \text{Chi Squares}$ ($\alpha = 0,05$; derajat bebas N-10). Kedua uji ini menyimpulkan bahwa penggunaan model logit tidak sesuai dengan data dalam penelitian ini. Dengan kata lain, sebaran data yang dikumpulkan dari petani sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan karakteristik model logit. Selanjutnya, model alternatif untuk menganalisis faktor pendorong dan penghambat petani kelapa sawit melakukan peremajaan di Desa Suka Damai menggunakan Regresi Linier berganda dengan variabel dependen menggunakan data binary (0 dan 1). Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda bisa digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Secara empiris, model yang digunakan dalam penelitian sebagaimana berikut ini.

$$\text{Replant} = \beta_0 + \beta_1V_1 + \beta_2V_2 + \beta_3V_3 + \beta_4V_4 + \beta_5V_5 + \beta_6V_6 + \beta_7V_7 + \beta_8V_8 + \beta_9D_1 + \varepsilon$$

Keterangan:

Replant = Keinginan melakukan peremajaan kelapa sawit (1 = ingin meremajakan kelapa sawit; 0 = belum ingin meremajakan kelapa sawit).

V_1 = umur petani (tahun).

V_2 = lama berusahatani kelapa sawit (tahun).

V_3 = luas lahan usahatani kelapa sawit (hektar)

V_4 = jumlah anggota keluarga petani (orang)

V_5 = pendidikan formal petani sawit (tahun)

V_6 = pendapatan kotor usahatani kelapa sawit per bulan (Rp/bulan)

V_7 = Total pengeluaran konsumsi rumahtangga petani per bulan (Rp/bulan).

V_8 = umur tanaman kelapa sawit yang sedang dikelola (tahun).

D_1 = Aksesibilitas pinjaman kredit (1= memiliki kredit bank; 0 = tidak memiliki kredit bank).

ε = Error terms.

Kesesuaian model regresi diatas (*fittes*) menggunakan *R squares* dan *t statistics test*. *R squares* menunjukkan sejauh mana seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*Replant*). Semakin tinggi koefisien *R squares* maka semakin baik model yang digunakan. Secara statistik, signifikansi koefisien *R squares* di uji dengan F statistics. Dalam hal ini, F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka seluruh variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen (*Replant*). Jika sebaliknya, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (*Replant*). Selanjutnya dilakukan *t statistics test* untuk mengetahui signifikansi koefisien variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (*Replant*), dalam keadaan variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Uji ini menggunakan t_{hitung} yang dibandingkan dengan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien variabel independen tersebut berbeda dari nol, atau secara parsial variabel independen tersebut signifikan mempengaruhi variabel dependen (*Replant*). Jika sebaliknya, variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi mendorong atau menghambat keinginan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjab Barat dengan menggunakan model regresi linier berganda sebagaimana pada Tabel 1.

Apakah hasil estimasi model regresi linier pada Tabel 1 memenuhi asumsi klasik dianalisis dengan melakukan uji kenormalan data, multikolinearitas, dan varians konstan antar pengamatan data. Pemenuhan asumsi klasik ini menggunakan hasil olahan data dengan software SPSS. Distribusi data variabel dependen (Replant) atau sebaran data sisaan (error terms) dari model regresi menunjukkan terdistribusi normal atau mendekati normal sebagaimana bentuk kurva (uji visual). Jadi dinilai dapat memenuhi kondisi asumsi kenormalan. Kemudian dilakukan uji statistik (secara visual) apakah memenuhi varians konstan antar pengamatan data (antar petani) dalam model regresi yang digunakan diatas dengan melihat pola sebaran data antara prediksi variabel dependen (Replant) dengan nilai sisaan (*residual*) regresi atau error terms. Hasil olahan data menggunakan SPSS menunjukkan tidak ada pola sebaran data yang khusus atau bentuk spesifik, sehingga dinilai dapat memenuhi asumsi varians konstan antar pengamatan.

Terakhir, apakah model regresi juga memenuhi kondisi tidak terkait dengan masalah multikolinearitas. Masalah multikolinearitas timbul karena terjadi hubungan (korelasi) yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Masalah ini harus diperkecil agar nilai koefisien yang diperoleh menghasilkan kondisi estimasi koefisien yang BLUE (*best linier unbiased estimator*). Masalah multikolinearitas menimbulkan hasil estimasi yang bias dan tidak efisien (BLUE). Bias berarti koefisien hasil estimasi menyimpang terlalu besar dari nilai koefisien yang sebenarnya, sedangkan tidak efisien berarti koefisien hasil estimasi di sertai dengan varians atau simpangan baku yang besar.

Hasil uji multikolinearitas pada data (Tabel 2) menunjukkan nilai VIF (*variance inflation factor*) dari setiap variabel independen sebagian besar lebih kecil dari angka 10, kecuali variabel pengalaman berusahatani (V_2) dan umur tanaman kelapa sawit (V_9).

Tabel 1. Hasil estimasi model regresi linier tentang respons petani terhadap peremajaan kelapa sawit dengan 9 variabel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
Konstanta	-1,088	0,821	-1,326	0,188		
Umur Petani	0,011	0,014	0,826	0,411	0,799	1,267
Lama berusahatani	0,225	0,123	1,832	0,070*	0,027	37,176
Luas Lahan	0,136	0,035	3,892	0,000***	0,595	1,680
Anggota Keluarga	0,306	0,050	6,108	0,000***	0,334	2,993
Pendidikan Petani	0,14	0,018	0,738	0,463	0,894	1,119
Pendapatan kotor	1,305E-7	0,000	3,932	0,000***	0,330	3,032
Pengeluaran RT	-6,629E-7	0,000	-7,007	0,000***	0,173	5,777
Umur Tanaman	-0,213	0,118	-1,805	0,074*	0,027	36,074
Pinjaman Kredit	0,100	0,083	1,202	0,232	0,906	1,104

Sumber: Hasil olahan data (2023); *, **, *** signifikan level 10%, 5%, dan 1%.

Tabel 2. Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Umur Petani (V_1)	0,789	1,267	Non multikolinearitas
Lama Berusahatani (V_2)	0,027	37,176	Multikolineritas
Luas Lahan (V_3)	0,595	1,680	Non multikolinearitas
Anggota Keluarga (V_4)	0,334	2,993	Non multikolineritas
Pendidikan Petani (V_5)	0,894	1,119	Non multikolineritas
Pendapatan kotor (V_6)	0,330	3,032	Non multikolinearitas
Pengeluaran RT (V_7)	0,173	5,777	Non multikolineritas
Umur Tanaman (V_8)	0,027	37,074	Multikolineritas
Pinjaman Kredit (D_1)	0,906	1,104	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil olahan data (2023)

Masing-masing sebesar 37,17 dan 37,07 yang menunjukkan lebih besar dari angka 10. Disamping itu dapat ditunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel V_2 dan V_9 juga lebih kecil dari 0,10. Variabel independen lainnya menunjukkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10. Indikasi adanya masalah multikolinearitas yang serius dalam

model regresi linier bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai Tolerance kecil dari 0,10. Oleh karena antara variabel V_2 dan V_9 telah terjadi korelasi atau hubungan yang tinggi yang menyebabkan masalah multikolinearitas dalam estimasi model regresi.

Selanjutnya jalan keluar yang digunakan untuk menghindari masalah ini adalah mengeluarkan salah satu variabel tersebut, dalam hal ini yang dikeluarkan dari model regresi adalah variabel pengalaman berusahatani (V_2). Hasil estimasi model regresi yang kedua setelah variabel pengalaman berusahatani dikeluarkan sebagaimana pada Tabel 3.

Apakah hasil estimasi model regresi yang kedua (8 variabel bebas) sebagaimana Tabel 3 telah memenuhi asumsi klasik seperti kenormalan data, masalah multikolinearitas, dan varians konstan antar pengamatan data. Distribusi data variabel dependen (Replant) atau sebaran data sisaan (*error terms*) dari model regresi menunjukkan terdistribusi normal atau mendekati normal sebagaimana bentuk kurva (uji visual). Jadi dinilai dapat memenuhi kondisi asumsi kenormalan. Kemudian dilakukan uji statistik (secara visual) apakah memenuhi varians konstan antar pengamatan data (antar petani) dalam model regresi yang digunakan diatas dengan melihat pola sebaran data antara prediksi variabel dependen (Replant) dengan nilai sisaan (*residual*) regresi atau *error terms*. Hasil olahan data menunjukkan tidak ada pola sebaran data yang khusus atau bentuk spesifik pada model regresi yang kedua tersebut, sehingga dinilai dapat memenuhi asumsi varians konstan antar pengamatan data.

Terakhir, apakah model regresi yang digunakan juga memenuhi kondisi tidak ada dengan masalah multikolinearitas. Hasil uji statistik untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, semua nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan korelasi yang serius sesamanya sehingga dinilai tidak ada lagi masalah multikolinearitas. Selanjutnya hasil estimasi model regresi yang kedua (8 variabel) dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. *F statistics test* pada hasil analisis dengan menggunakan 8 variabel sebagaimana pada Tabel 4. Uji *F statistics* menunjukkan apakah semua variabel independen secara bersama-sama dalam model regresi mempengaruhi variasi variabel dependen (Replant).

Tabel 3. Hasil estimasi model regresi linier tentang respons petani terhadap peremajaan kelapa sawit dengan 8 variabel.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
Konstanta	-0,298	0,706	-0,422	0,674		
Umur Petani	0,014	0,014	0,136	0,303	0,800	1.250
Luas Lahan	0,137	0,035	3,877	0,000***	0,595	1.680
Anggota Keluarga	0,315	0,050	6,266	0,000***	0,338	2.959
Pendidikan Petani	0,014	0,019	0,871	0,386	0,899	1.112
Pendapatan kotor	1,369E-7	0,000	4,099	0,000***	0,334	2,998
Pengeluaran RT	-6,886E-7	0,000	-7,273	0,000***	0,177	5.650
Umur Tanaman	0,000	0,021	-0,011	0,991	0,848	1,180
Pinjaman Kredit	0,111	0,084	1,326	0,188	0,911	1.098

Sumber: Hasil olahan data (2023); *, **, *** signifikan level 10%, 5%, dan 1%.

Tabel 4. Uji F dengan Model Summary

R Squares	Adjusted R Squares	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
			R Squares Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.371	.320	.41409	.371	7.308	8	99	.000

Sumber: Hasil olahan data (2023)

Berdasarkan Tabel 4, bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai *Adjusted R squares* sebesar 32% dengan nilai F_{hitung} sebesar 7,308 lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 1,97$ dengan level signifikan 0,000 ($\alpha = 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara usia petani, luas lahan usahatani kelapa sawit, jumlah anggota keluarga petani, pendidikan formal petani sawit, pendapatan kotor dari usahatani kelapa sawit, total pengeluaran rumahtangga petani, umur tanaman kelapa sawit yang sedang dikelola, dan aksesibilitas pinjaman kredit secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Replant).

Uji t atau uji parsial digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Replant). Berdasarkan Tabel 3, umur petani kelapa sawit memiliki nilai

koefisien sebesar 0,014 dengan statistik t sebesar $0,136 < t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$ yang artinya umur petani tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil yang berbeda ditemukan bahwa umur petani berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun terhadap peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Ulu (Dame et al, 2023). Umur petani berpengaruh dalam pengambilan keputusan melakukan peremajaan kelapa sawit di kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Ambarwati et al, 2021).

Luas lahan petani kelapa sawit memiliki nilai koefisien sebesar 0,137 dengan statistik $t_{\text{hitung}} = 3,87 > t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,01)$. Luas lahan petani kelapa sawit signifikan (berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di desa Suka Damai. Semakin luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani semakin ingin petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang menemukan luas lahan usahatani berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai (Iman dan Achmad, 2018). Faktor luas lahan berpengaruh dalam pengambilan keputusan peremajaan kelapa sawit di kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser (Dina et al, 2022). Peneliti lainnya juga melaporkan bahwa luas lahan berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani melakukan peremajaan kelapa sawit di kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Ambarwati et al, 2021).

Jumlah anggota keluarga petani memiliki nilai koefisien sebesar 0,315 dengan statistik $t_{\text{hitung}} = 6,26 > t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,01)$. Jumlah anggota keluarga petani signifikan (berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di desa Suka Damai. Semakin besar jumlah anggota keluarga petani semakin ingin petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai. Jumlah anggota keluarga dapat menjadi proksi dari kemampuan rumahtangga petani menyediakan dalam keluarga yang bisa digunakan untuk tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit. Peneliti lain juga menemukan bahwa jumlah tenagakerja dalam keluarga berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani melakukan peremajaan kelapa sawit di kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Ambarwati et al, 2021). Hasil yang berbeda dilaporkan bahwa ukuran keluarga petani tidak berpengaruh terhadap kesediaan petani kelapa sawit melakukan peremajaan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Wiwin dan Heber, 2022).

Pendidikan formal petani memiliki nilai koefisien sebesar 0,014 dengan statistik t_{hitung} sebesar $0,871 < t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$. Pendidikan formal petani tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di desa Suka Damai. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang menemukan bahwa pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap kesediaan petani kelapa sawit melakukan peremajaan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Wiwin dan Heber, 2022). Namun demikian hasil penelitian lain menunjukkan bahwa petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usahatani (Gusti et al, 2021). Peneliti lainnya juga melaporkan bahwa pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun terhadap peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Ulu (Dame et al, 2023).

Pendapatan kotor usahatani kelapa sawit memiliki nilai koefisien sebesar $1,369E-7$ dengan statistik t_{hitung} sebesar $4,099 > t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,01)$. Pendapatan kotor kelapa sawit signifikan (berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di desa Suka Damai. Semakin besar perolehan pendapatan kotor petani dari usahatani kelapa sawit meningkatkan keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjab Barat. Hasil yang berbeda ditemukan bahwa tabungan berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun terhadap peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Ulu (Dame et al, 2023).

Pengeluaran total rumahtangga petani kelapa sawit memiliki nilai koefisien sebesar $-6,886E-7$ dengan statistik t_{hitung} sebesar $|-7,273| > t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,01)$. Total pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit signifikan (berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai. Semakin besar beban pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit menurunkan keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Petani kelapa sawit kemungkinan sangat mempertimbangkan kehilangan atau penurunan pendapatan pada periode peremajaan tanaman, apalagi tidak ada sumber pendapatan lain selama periode pemeliharaan tanaman. Hal ini diperkuat hasil penelitian lainnya yang menemukan terjadi penurunan pendapatan petani kelapa sawit pada saat peremajaan di Desa Bukit Jaya Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin (Mulyani et al, 2023).

Umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki petani memiliki nilai koefisien sebesar $-0,00001$ dengan statistik t_{hitung} sebesar $-0,011 < t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$. Umur tanaman kelapa sawit tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi

Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hasil analisis menunjukkan semakin tinggi umur tanaman tidak mempengaruhi keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Kemungkinan penurunan produktivitas hasil terjadi secara sangat perlahan sehubungan dengan bertambahnya umur tanaman, sehingga petani belum menginginkan melakukan peremajaan karena usahatani kelapa sawit tersebut masih dianggap layak sebagai sumber penghasilan.

Aksesibilitas pinjaman kredit oleh petani memiliki nilai koefisien sebesar 0,111 dengan statistik t_{hitung} sebesar $1,326 < t_{tabel}$ ($\alpha=0,10$). Aksesibilitas pinjaman kredit oleh petani tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kemungkinan tidak berpengaruhnya pinjaman kredit terhadap keinginan petani melakukan peremajaan kelapa sawit adalah sebagian besar pinjaman tersebut bukan untuk pembiayaan usahatani tetapi digunakan keperluan non usahatani. Peneliti lain melaporkan hasil sebaliknya bahwa faktor modal berpengaruh terhadap petani dalam pengambilan keputusan peremajaan kelapa sawit selain faktor tinggi tanaman dan bantuan pemerintah (Dina et al, 2022).

Setelah dilakukan analisis regresi ditemukan bahwa sejumlah faktor-faktor pendorong keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai adalah luas lahan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit, dan pendapatan kotor usahatani kelapa sawit. Kemudian faktor penghambat adalah pengeluaran rumahtangga petani. Petani di Desa Suka Damai sebagian besar ingin melakukan peremajaan pada tahun 2023. Berkas persyaratan untuk melakukan peremajaan telah di kumpulkan oleh ketua kelompok tani. Sumber pembiayaan untuk melakukan peremajaan kelapa sawit di Desa Suka Damai cukup bervariasi seperti dana milik sendiri, bekerja sama dengan perusahaan, dan mengajukan fasilitas pembiayaan kepada pemerintah. Faktor pendorong petani ingin melakukan peremajaan pada kelapa sawit di Desa Suka Damai yaitu karena umur kelapa sawit yang sudah terlalu tua sehingga banyak petani yang telah melengkapi persyaratan untuk melakukan peremajaan namun akan diajukan pada akhir tahun 2023. Sedangkan faktor penghambat petani melakukan peremajaan pada kelapa sawit karena hasil panen yang masih memenuhi kebutuhan petani dan tidak adanya penghasilan lain di luar kelapa sawit sehingga banyak petani yang belum ingin melakukan peremajaan kelapa sawit.

KESIMPULAN

Petani di Desa Suka Damai sebagian besar ingin melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit disebabkan umur tanaman yang telah melebihi 20 tahun, tanaman telah menjulang tinggi, tetapi menurut petani produktivitas tanaman kelapa sawit belum mengalami penurunan yang signifikan sehingga sebagian petani masih menahan keinginan untuk melakukan peremajaan tanaman. Keinginan petani untuk meremajakan tanaman kelapa sawit di Desa Suka Damai dipengaruhi secara signifikan oleh luas lahan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan kotor usahatani kelapa sawit, dan pengeluaran total rumahtangga petani, sedangkan variabel lainnya seperti umur petani, pendidikan formal petani, umur tanaman kelapa sawit, dan akses pinjaman kredit, semuanya tidak signifikan terhadap keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit.

Faktor-faktor pendorong keinginan petani melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit adalah luas lahan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit, dan pendapatan kotor usahatani kelapa sawit, sedangkan yang termasuk faktor penghambat adalah pengeluaran total rumahtangga petani. Kecenderungan keinginan petani semakin tinggi untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit jika lahan yang dimiliki semakin luas, ukuran keluarga semakin besar, dan semakin tingginya pendapatan kotor dari usahatani kelapa sawit. Lahan yang lebih luas dan ukuran keluarga yang besar merupakan sumberdaya (*endowment factors*) yang mendorong petani lebih ingin melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Pendapatan kotor usahatani yang lebih tinggi lebih memungkinkan petani melakukan penyisihan pendapatan untuk ditabung sementara yang selanjutnya digunakan sebagai dana investasi dalam kegiatan peremajaan.

Bagi petani kelapa sawit dengan pengeluaran total rumah tangga yang lebih besar, cenderung tidak berkeinginan melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit. Respons petani tersebut bisa dipahami karena keterbatasan sumber sumber penghasilan rumahtangga kelapa sawit. Kehilangan pendapatan tiap bulan selama beberapa tahun ke depan akibat memutuskan melakukan peremajaan tanaman menjadi beban berat bagi rumahtangga petani kelapa sawit. Kebijakan pembiayaan dalam peremajaan tanaman kelapa sawit hendaknya mempertimbangkan adanya sumber penghasilan tanaman sela diantara pohon tanaman kelapa sawit dalam masa transisi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan pembiayaan peremajaan juga dimungkinkan tambahan alokasi sebesar 20 – 25 persen dari paket standar biaya peremajaan untuk membantu petani dalam periode pemeliharaan dan pembesaran vegetatif tanaman kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. Y., Napitupulu, DMT., dan Yanita, M. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melaksanakan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*. 4(1), 14-25.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2023. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam angka. <https://tanjabarkab.bps.go.id/publication/download>. Diakses 12 Agustus 2023.
- Biro Pusat Statistik. 2019. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2019>. Diakses 20 Juli 2023.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020: Kelapa Sawit.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta. <https://repository.pertanian.go.id/items/87021a6b-cc4c-441b-aad3-16d293f9a37e>. Diakses 10 Juli 2023.
- Dina, L., Eko, H.Y., Firda, J., dan Dian, S. 2022. Analisis pengambilan keputusan petani dalam peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*. 5(2), 101-111.
- Dame, R.S., Evy, M., dan Sakti, H. 2023. Persepsi pekebun swadaya terhadap peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Triton*, 14(1), 100-113.
- FAO. 2020. Oilseeds and Oilseed Products. <https://www.agrioutlook.org/commodities/oecd-fao-agricultural-outlook-oilseeds.pdf>. Diakses 11 Juli 2023.
- Gudono. 2017. Analisis Data Multivariate. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Iman, A., dan Achmad, F.S. 2018. Analisis pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. *Agrica Ekstensia*, 12(2), 47-60.
- Kome, G. K., & Tabi, F. O. 2020. Towards sustainable oil palm plantation management: Effects of plantation age and soil parent material. *gricultural Sciences*, 11(01), 54-70.
- Mariyah. 2018. Perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. [Disertasi] Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyani, Zainuddin, dan Setiawan, B. 2023. Dampak peremajaan (replanting) kelapa sawit terhadap kondisi ekonomi petani plasma di Desa Bukit Jaya Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 8(1), 22-29.
- Kemala, N dan Pratama, M.A. 2022. Cost dan benefit perkebunan kelapa sawit di PT IIS (Inti Indosawit Subur) pada awal peremajaan di Desa Bulian Jaya Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. *Jurnal MeA(Media Agribisnis)*, 7(1), 43-48.
- Wiwin, A., dan Heber, I. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan petani meremajakan tanaman kelapa sawit di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*. 7(1), 62-70.
- Zainuddin. 2022. Daya saing ekspor crude palm oil dan refined palm oil asal Indonesia dan Malaysia di pasar India. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(2), 132-142.